

## **SUPPORTIF LEADERSHIP TEACHING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU POSITIF SISWA**

**Rasidi, Syarif Hidayat**

Dosen, Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Magelang  
rasidi@gmail.com, syarifhidayat22222@yahoo.com

### **Abstrak**

Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan menyebutkan bahwa lulusan sekolah dasar memiliki sikap perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Ini adalah perilaku positif pendidikan yang seharusnya tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Aplikasi *supportif leadership teaching* sebagai upaya meningkatkan perilaku positif siswa merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dilakukan berkaitan dengan pembelajaran membangun dan menanamkan jiwa kepemimpinan serta karakter positif pada diri siswa, sehingga mereka memiliki kecerdasan intelektual dan emosional secara seimbang. Hal ini akan mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan secara holistik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan kajian ini yaitu menanamkan etika kepemimpinan *supportif*, yaitu dukungan positif guru terhadap siswa. Pemberdayaan *active learning* mengarahkan aktivitas mandiri, dengan pembelajaran bermakna. Proses dilakukan dengan menanamkan nilai positif, diintegrasikan dengan *student center learning approach*. Ini bermanfaat untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang relegius, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** *supportif leadership teaching*, perilaku positif, tujuan pembelajaran

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Sekolah Dasar perlu adanya landasan spiritual di dalamnya. Mengingat bahwa tidak sedikit siswa dalam pembelajaran kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa bekerja sama dalam hal apapun dapat dilakukan dengan bebas. Hal ini misalnya, pada akhirnya siswa menganggap bahwa dalam pendidikan, proses belajar dan pembelajaran hanyalah membicarakan soal nilai, dimana asumsi siswa bahwa sekolah itu hanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan sempurna.

Sugesti dari guru, orang tua ataupun teman, dapat mempengaruhi siswa untuk terus berfikir bahwa sekolah untuk nilai saja.

Akibatnya, tidak sedikit siswa yang pada akhirnya melakukan hal-hal kecurangan seperti: mencontek saat ulangan, membuat contekan, bekerja sama dengan teman disaat ujian berlangsung, dan juga membeli kunci jawaban untuk ujian. Hal itu semata-mata hanya supaya siswa dapat mendapat nilai yang sempurna, dan menghiraukan tujuan sesungguhnya adalah sekolah untuk pendidikan dengan berbagai ilmu untuk kehidupan.

Kasus ini hendaknya dapat menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, untuk mengembalikan sistem pendidikan yang murni. Bahwa tak selamanya siswa bersekolah hanya untuk mendapatkan nilai semata,

namun ada hal yang lebih penting yaitu Ilmu pengetahuan .

Oleh karena itu, perlu diadakannya pembelajaran dengan landasan spiritual, mengubah pola pikir peserta didik, memberikan pengertian kepada orang tua dan guru, untuk tidak memberikan sugesti nilai sempurna adalah hal utamadalam sekolah. Ada hal yang lebih penting dalam pendidikan yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan yang selamanya akan kekal dan abadi. Ini mendasari perlunya kajian lebih mendalam tentang *Supportif leadership teaching* khususnya di Sekolah Dasar.

Tujuan dari kajian ini ini antara lain:

1) Untuk mengimplementasikan *Integrated Spiritual Learning* proses pembelajaran; 2) Untuk meningkatkan kompetensi afektif peserta didik; dan 3) Mengembangkan sikap moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Manfaat dari kajian ini antara lain: 1) Bagi penulis: terealisasikannya ide-ide kreatif yang dimiliki; 2) Bagi instansi pendidikan: memberikan inovasi pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi afektif (sikap dan keterampilan sosial) khususnya sikap spiritual; dan 3) Bagi pemerintahan: memberikan masukan untuk menambah inovasi baru dalam penyusunan kurikulum pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Permasalahan Pelaksanaan Ujian dalam Pendidikan Mencontek sepertinya sudah menjadi kebiasaan sebagian pelajar dari mulai siswa SD sampai mahasiswa. Cara menconteknya pun semakin lama semakin beragam dan canggih. Kalau di zaman dulu contekan hanya ditulis di kertas kecil atau di buat coretan di atas meja. Sekarang contekan cukup dikirim melalui SMS (*Short Message services*). Bukan hanya ulangan harian, semesteran bahkan ujian nasional pun tidak

luput dari upaya contekan mencontek. Parahnya lagi ditingkat mahasiswa, skripsi yang dia buat pun hasil mencontek. Padahal mencontek punya dampak buruk bagi pelakunya.

Dampak buruk perilaku negatif dalam pendidikan. Mencontek memiliki dampak buruk diantaranya yaitu: 1) *Malas belajar*. Orang yang suka mencontek tidak akan punya motivasi belajar yang tinggi. Mereka justru semakin malas belajar dan mengandalkan contekan ketika menghadapi ujian. Akibatnya sangat jelas, pelajar dan mahasiswa seperti ini mungkin bisa dapat nilai bagus tapi pasti tidak bisa menguasai ilmu yang seharusnya mereka tahu. 2) *Biasa bohong*. Mencontek memerlukan kebohongan untuk mensukseskan misinya. Orang yang biasa mencontek akan biasa pula berbohong. Mereka menjadi orang yang terbiasa tidak jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Tentu kebiasaan bohong ini akan sangat berbahaya karena mereka bisa menjadi orang yang tidak dipercaya perkataan dan perbuatannya. 3) *Menghalalkan segala cara*. Apapun akan dilakukan oleh orang yang biasa mencontek. Mereka akan mencari segala macam cara agar bisa mencontek dengan sukses. Cara halus dan kasar pun akan mereka lakukan. Bahayanya sikap menghalalkan segala cara ini bisa menjadi kebiasaan. 4) *Menular*. Ada yang mengibaratkan mencontek itu dengan penyakit yang bisa menular ke semua orang. Jika melihat teman sekelasnya bisa mencontek, tetangga kiri dan kanannya pun pasti akan mengikuti. Kebiasaan buruk ini pun menular dan menyebar ke seantero kelas. Bahkan bisa juga menular ke kelas lain. 5) *Tidak percaya diri*. Tukang nyontek itu orang yang tidak percaya diri. Semakin sering dia mencontek, semakin berkurang rasa percaya dirinya kalau dia bisa mengerjakan sendiri. Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran. Sayangnya sebagian orang ada yang malas menggunakan kemampuannya itu.

*Dampak buruk mencontek* lebih besar dari itu sebenarnya. Perilaku mencontek dengan segala dampak buruknya bisa menjadi kebiasaan di luar sekolah atau kampus. Mereka akan menjadi orang yang malas, suka bohong, menghalalkan segala cara, tidak percaya diri dan menjadi contoh yang buruk bagi teman-temannya. Jika penumpang menghirup toksin ini pada level tinggi (*high level benzene*) dapat mengakibatkan kematian, sedangkan menghirup *low level benzene* dapat menyebabkan kantuk, pusing, sakit kepala, kebingungan, dan ketidak-sadaran. Dalam waktu panjang efeknya bisa menyebabkan kerusakan pada sumsum tulang dan dapat menyebabkan penurunan sel darah merah, yang mengarah ke anemia. Hal ini juga dapat menyebabkan pendarahan yang berlebihan dan menurunkan sistem kekebalan, meningkatkan peluang infeksi, menyebabkan leukimia dan lainnya yang terkait dengan kanker darah dan pra-kanker dari darah. Benzene adalah toksin yang menyerag hati, ginjal, paru-paru, jantung, otak, dan dapat menyebabkan kerusakan kromosomal. Benzene adalah racun yang berbahaya karena tubuh kita sulit untuk mengeluarkan jenis racun ini.

Review permasalahan yang diteliti yaitu: Milner, (2005: 838) dalam penelitiannya mendapatkan konklusi: “*Four reasons are often theorized for the existence of these institutions: (1) constraining the great powers, (2) providing information and reducing transaction costs, (3) facilitating reciprocity, and (4) promoting reform in domestic politics*”. Empat alasan sering berteori keberadaan lembaga tersebut: (1). membatasi kekuasaan besar, (2) memberikan informasi dan mengurangi biaya transaksi, (3) memfasilitasi timbal balik, dan (4) mempromosikan reformasi politik dalam negeri. Hal ini didukung oleh Winston, (2007:12).

*All managers participate in regularly scheduled “listening forums” where senior leaders convene with small groups of TD partners in*

*breakfast and lunch meetings every other week. Through these venues, each of 1,400 employees has an opportunity to share their views and suggestions with senior management at least once every two years.*

Semua manajer berpartisipasi dalam di-jadwalkan secara rutin "mendengarkan forum" di mana pemimpin senior mengadakan dengan kelompok-kelompok kecil dari mitra TD di sarapan dan makan siang pertemuan setiap minggu. Melalui tempat ini, masing-masing 1.400 karyawan memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan dan saran dengan manajemen senior setidaknya sekali setiap dua tahun.

Sikap solidaritas remaja dibagi menjadi dua hal, yaitu solidaritas yang positif dan solidaritas negatif, jika solidaritas ditanggapi secara positif oleh remaja sekarang maka dampaknya akan baik sekali untuk perkembangan kehidupan sosial mereka di masa yang akan datang. Tetapi jika sikap solidaritas ini sudah menyimpang dari arti yang sebenarnya inilah yang membuat sikap solidaritas itu sendiri menjadi negatif. Melihat fenomena ini kita juga sering melihat para siswa di sekolah misalnya pada saat ujian berlangsung mereka membantu temannya dengan cara memberikan jawaban dengan alasan bahwa itu merupakan sikap solidier. Biasanya bila siswa tidak memberi jawaban pada siswa lain yang bertanya, siswa tersebut sering diberi julukan pelit, tidak solidier. Namun siswa tersebut juga merasa serba salah, bagaimanapun bila seperti ini artinya siswa tersebut sudah berbuat curang. Oleh karena itu perlu adanya konsep tentang pembelajaran yang integratif melalui konsep pembelajaran yang mampu membuat anak secara mandiri belajar dan jujur dalam ujian. Konsep ini bisa dilakukan melalui integrasi konsep pembelajaran dengan basis spiritual yang disebut dengan supportif leadership teaching. Program ini melibatkan abanyak pihak dan persiapan.

**Solusi Permasalahan yang Direncanakan**

Dari hasil penelusuran pustaka yang kami pahami, pihak yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pribadi anak dalam berbagai aspek adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, masyarakat. Keterlibatan guru dalam program ini yaitu bahwa guru tidak mengekang atau me-mainset siswa bahwa hasil belajar tidak hanya kognitif tetapi perlu adanya aspek spiritual. Aspek spiritual dalam proses pendidikan formal yaitu di sekolah yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya menanyakan hasil belajar (nilai) yang didapat siswa melainkan pemberian pengertian kepada siswa bahwa aspek afektif juga menunjang proses keberhasilan siswa.

Keterlibatan **siswa** dalam program ini bahwa siswa harus diberikan suatu pemahaman atau pegangan moral yang konkrit dan membuktikan kebenaran dari suatu pemahaman itu. Dalam hal ini hal yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah bahwa apa yang dilakukan siswa dalam hal apapun tidak hanya dilihat oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan melainkan oleh Tuhan yang maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambaNya.

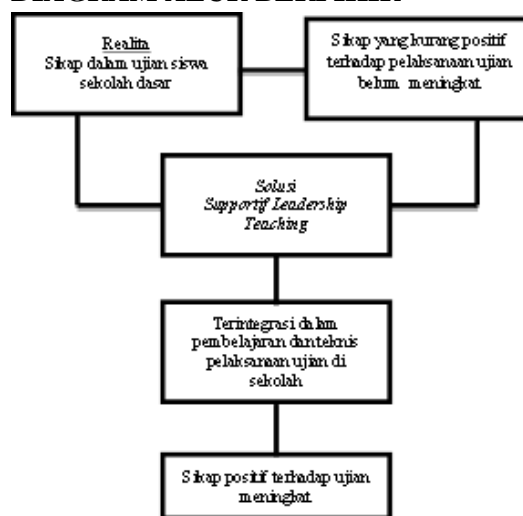
Keterlibatan **kepala sekolah** dalam program ini yaitu bahwa kepala sekolah harus merancang suatu program yang dapat memacu siswa untuk berlaku positif. Misalnya dalam bidang pendidikan yang terintegrasi oleh adanya landasan spiritual disetiap program sekolah yang direncanakan.

Keterlibatan **orang tua** dalam program *Supportif leadership teaching* adalah menanamkan perilaku spiritual sejak dini dari hal yang kecil, misalnya menanamkan kejujuran dalam diri anak, sikap toleransi, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, teliti, dan yang terpenting adalah penanaman orang tua dalam hal memberi pengertian kepada anak bahwa sebaik-baiknya hasil adalah yang berasal dari usahanya sendiri dan tidak semata-mata dilihat dari

hasilnya tetapi juga menekankan pada proses pemerolehannya. Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan nasihat, peringatan kepada anak agar tetap disiplin dan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan dalam keluarga.

Pihak terakhir yang terlibat dalam program ini adalah masyarakat. **Masyarakat** dalam hal ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh terhadap lingkungan siswa. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak. Dalam lingkungan masyarakat yang positif maka secara tidak langsung akan membentuk karakteristik positif pada anak, begitu juga sebaliknya apabila lingkungan masyarakatnya negatif maka juga akan berpengaruh pada karakteristik negatif anak. Seluruh elemen masyarakat harus bekerjasama dalam pembentukan lingkungan yang positif. Program masyarakat dalam hal ini diantaranya membuat program jam belajar untuk seluruh anggota masyarakat yang masih menempuh pendidikan, misalnya program jam belajar itu dilaksanakan mulai pukul 19.00-21.00. Selain itu semua elemen masyarakat mempunyai wewenang untuk mengingatkan, menegur anak yang pulang tidak tepat waktu.

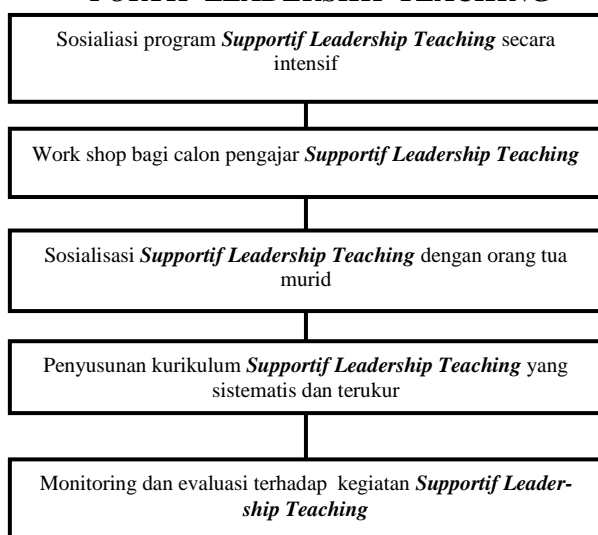
**DIAGRAM ALUR BERPIKIR**



Gambar1. Rasionalisasi *supportif leadership teaching*

Berdasarkan diagram diatas tentang alur berfikir siswa dapat diartikan bahwa keadaan atau fakta yang terjadi saat ini kebanyakan siswa masih belum mempunyai sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak cenderung mencontek yang membuat siswa menjadi malas. Oleh karena itu, sebagai guru dapat melakukan pemahaman bahwa hal tersebut tidaklah baik, nilai hasil belajar tidak hanya dari kognitif saja akan tetapi juga afektifnya, dengan demikian sikap positif tertanam pada diri siswa.

**LANGKAH IMPLEMENTASI SUPPORTIF LEADERSHIP TEACHING**



Gambar 2. Implementasi Supportif Leadership Teaching

Dari diagram diatas dapat diartikan bahwa langkah implementasi supportif leadership teaching merupakan satu kesatuan. Dalam kegiatan tersebut dilakukan dengan sosialisasi dengan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaannya di lakukan dengan kegiatan work shop bagi calon pendidik supaya lebih paham tentang apa itu Supportif Leadership Teaching. Selanjutnya membuat penyusunan kurikulum tentang Supportif Leadership Teaching supaya dapat terealisasi dalam dunia pendidikan. Dalam langkah akhir kegiatan diadakan monitoring dan evaluasi

yang di mana dapat memperbaiki dan meningkatkan tujuan yang telah ditentukan.

**PENUTUP**

**Inti Kajian**

Sikap negatif dalam ujian di Sekolah Dasar perlu ditanggulangi dengan konsep pembelajaran yang terintegrasi yang mendidik. Kajian implementasi *Integrated Spiritual Learning* memberikan garis besar dalam pembelajaran yang konstruktif untuk membangun sikap positif terhadap ujian. Kajian ini menerapkan pembelajaran dengan perencanaan dan pelaksanaan nilai – nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Kajian ini menggunakan pembelajaran sebagai sarana membangun persepsi positif terhadap ujian.kajian melalui beragam metode dan teknik pembelajaran ini akan mengurangi sifat dan pandangan siswa tentang solidaritas. Harapannya siswa akan mempunyai solidaritas yang positif terhadap ujian. Kajian yang diusulkan ini tidak mengganggu pembelajaran, baik pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Kajian ini akan memperkuat dan mendukung pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut khususnya di aspek afektif siswa.

**Teknik Implementasi Kajian**

Langkah-langkah implementasi dalam untuk mewujudkan kajian *integrated spiritual learning* dalam proses pembelajaran ini antara lain: 1) Adanya kemauan sekolah yang ingin mengimplementasikan *integrated spiritual learning*. 2) Adanya sosialisasi program *integrated spiritual learning* secara intensif; 3) Adanya sosialisasi *integrated spiritual learning* yaitu kerjasama antara keseluruhan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap aspek spiritual anak. 4) Penyusunan perencanaan program sekolah yang terintegrasi dengan adanya aspek spiritual pada setiap mata pelajaran atau program sekolah. 5) Adanya monitoring dan evaluasi

terhadap kegiatan *integrated spiritual learning*.

#### **Prediksi keberhasilan kajian**

Inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan aspek spiritual ini mampu menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih optimal. Hal ini akan menanamkan karakteristik yang baik atau positif pada siswa. Beberapa diantaranya yaitu meningkatnya kepercayaan diri pada siswa, kemampuan mengendalikan diri secara optimal, kemampuan pemahaman tentang pentingnya aspek spiritual dalam pemerolehan nilai, dan mampu menunjukkan sikap atau perilaku yang positif dalam berbagai aspek kehidupan utamanya dalam proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Baharuddin. 2009. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Diunduh pada <http://dampak-buruk-menyontek.blogspot.com/> pada tanggal 27 Maret 2015 pada pukul 15.30 WIB.

Diunduh pada <http://suciamelya.blogspot.com/2013/01/budaya-mencontek-dikalangan-sekolah.html> pada tanggal 27 Maret 2015 pukul 15.00 WIB.

John W, santrock. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Milner, Helen V.(2005): Globalization, Development, and International Institutions. *Normative and Positive Perspectives*. December 2005 Vol. 3/No. 4

Muhammad, Zein. 1987. Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Said, Hawwa. 2006. Pendidikan Spiritual. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Winston, Bruce E. 2007. *Regent University Spiritual Leadership as an Integrating Paradigm for Servant Leadership: In Integrating Spirituality and Organizational Leadership*. Texas: Tarleton State University.